

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal khususnya pendidikan di Sekolah Dasar adalah pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan dan lain sebagainya. Dalam pendidikan formal ini ada beberapa komponen yang menyebabkan berjalannya kegiatan belajar yaitu tenaga pendidik (guru) dan peserta didik, baik untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Tingkat Menengah maupun sekolah lanjutan.

Setiap guru senantiasa menghadapi situasi berbeda dan menantang dalam melaksanakan pengajaran di Sekolah Dasar yang mempunyai pengaruh terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu seorang guru dituntut peka terhadap berbagai situasi yang dihadapinya, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapinya. Guru harus mengetahui situasi murid, situasi kelas dan proses pembelajaran, sebab setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan potensi yang memungkinkan untuk dikembangkan, seperti bakat, kecerdasan, maupun kecakapan yang diperoleh dari hasil belajar. Pada saat yang sama gairah dan motivasi belajar siswa juga ditentukan oleh situasi kelas yang menarik dan menyenangkan apakah penyajian materinya yang menarik ataukah media yang digunakan juga menarik minat siswa.

Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai guru atau seorang pendidik yang profesional selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Kesiapan diri menerima perkembangan dan kemajuan bidang tugasnya harus diikuti pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bekerja secara mekanis dan rutin dengan mempergunakan pola yang tetap, tidak akan memungkinkan guru dapat mengembangkan profesinya secara efektif.

Kreatifitas dan inisiatif guru harus didorong dan dimanfaatkan secara konkrit, agar mereka memperoleh pengalaman profesional dalam meningkatkan kemampuannya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian akan dapat terwujud ide-ide yang dapat memberi sumbangsih nyata dengan tujuan untuk memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekitarnya.

Seorang guru sebaiknya menyesuaikan metode pengajaran dengan bahan atau materi pembelajaran. Guru sebaiknya menggunakan berbagai macam metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menghubungkan pemilihan metode berdasarkan kebutuhan peserta didik, sehingga peserta didik dalam belajar mempunyai dorongan yang kuat dikarenakan pelajaran yang diberikan itu dianggap sangat bermanfaat bagi dirinya. Dalam keadaan yang sesungguhnya pada berbagai sekolah tingkat Sekolah Dasar materi-materi pembelajaran yang terdapat dalam buku-buku bacaan maupun buku panduan pembelajaran dan atau buku paket belajar

berbagai bidang studi, khususnya pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam umumnya materi pembelajaran yang dimaksud banyak tidak dimengerti oleh siswa Sekolah Dasar, sehingga guru dalam hal ini bertindak sebagai penyampai informasi pendidikan di kelas merasa bertanggung jawab untuk memberikan tuntunan pembelajaran yang sejelas-jelasnya kepada anak didik dengan menggunakan berbagai macam metode belajar. Proses belajar yang kreatif terdiri dari dua cara yaitu:

1) menciptakan lingkungan kelas yang kreatif, dengan cara memberikan pemanasan, memeberikan pertanyaan, menyampaikan peraturan fisik, tempat duduk, kesibukan kelas dengan suara-suara yang produktif, dan guru sebagai fasilitator mendorong siswa untuk belajar mandiri, dapat menerima gagasan-gagasan yang dikemukakan siswa, memupuk siswa untuk memberikan kritik secara konstruktif, menghindari pemberian hukuman serta dapat menerima perbedaan siswa, 2) mengajukan dan mengundang pertanyaan siswa dengan menggunakan metode diskusi, *inquiry*, *discovery*, serta pertanyaan-pertanyaan yang bersifat provokatif. (Feldhusen dan Treffinger dalam Arishanti, 2005: 16).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada tingkat Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran wajib (berdasarkan kurikulum) yang membahas mengenai pengetahuan terhadap energi, gaya dan lain-lain. Mata pelajaran ini bagi sebagian besar siswa Sekolah Dasar kurang memahami kandungan isi materi pelajaran yang ada pada buku teks sehingga hal tersebut membuat siswa mengalami kesulitan pemahaman tentang IPA.

Berdasarkan pengamatan serta wawancara dengan guru-guru bidang studi IPA di SDIT Arofah 2 Kecamatan Klego Boyolali menunjukkan bahwa nilai rata-rata bidang studi IPA masih rendah dibanding nilai bidang studi yang lain di mana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa hanya 60%. Siswa sendiri pada umumnya masih menganggap bahwa pelajaran IPA

sebagai mata pelajaran yang menakutkan karena tingkat kesulitan dianggap tinggi. Hal ini mungkin disebabkan dalam mempelajari IPA siswa kurang menguasai konsep dan siswa kurang banyak latihan mengerjakan soal-soal IPA.

Salah satu penyebab prestasi IPA siswa masih rendah adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang terdapat dalam IPA. Hal ini dikarenakan guru pada waktu mengajar belum menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong siswa berpikir dan melibatkan siswa secara aktif. Masih banyak guru dalam mengajar menggunakan metode pembelajaran secara konvensional, yaitu suatu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Guru dalam mengajar untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara lisan atau ceramah, diselingi dengan tanya jawab dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah. Penggunaan metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada siswa sebagai peserta didik sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan, memperhatikan dan mencatat apa yang diterangkan oleh guru, sehingga siswa tidak terlatih untuk berpikir mengembangkan ide untuk lebih memantapkan pemahaman tentang suatu konsep.

Kenyataan lainnya adalah sering dijumpai sehari-hari di kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang belum belajar tentang materi yang akan diajarkan oleh guru. Masih ada guru yang terpaku pada satu metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran

secara terus-menerus tanpa pernah memodifikasinya atau menggantikannya dengan metode lain walaupun tujuan pembelajaran yang hendak dicapai berbeda. Hal ini dapat mengakibatkan pencapaian tujuan pembelajaran yaitu peningkatan prestasi belajar siswa tidak optimal. Oleh karena itu, guru hendaknya memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA.

Salah satu metode pembelajaran adalah metode resitasi (*recitation method*). Pengertian metode resitasi adalah:

Metode resitasi adalah suatu metode mengajar dimana siswa diharuskan membuat resume dengan kalimat sendiri. Kelebihan metode resitasi adalah pengetahuan yang anak didik peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diingat lebih lama dan anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri (Djamarah, 2002: 14).

Metode resitasi atau pemberian tugas memiliki beberapa keuntungan yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas secara kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh sumber belajar yang lebih bervariasi, siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan Siswa dapat saling bertukar bahan tugas antar sesama teman. (Direktorat Pendidikan Dasar, 2004: 103).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Strategi *Recitation Method* pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV pada Materi Pelajaran Tumbuhan di SDIT Arofah 2 Klego Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”.

B. Pembatasan Masalah

Kesulitan belajar dalam pengajaran IPA, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu identifikasi pada saat siswa melakukan proses belajar IPA, dan identifikasi dengan menggunakan tes hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas, dipilih masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Rendahnya pemahaman siswa tentang mata pelajaran IPA.
2. Rendahnya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA, maka permasalahan tersebut akan diatasi dengan cara menggunakan metode *recitation method*.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui strategi *recitation method* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA materi pelajaran Tumbuhan pada siswa kelas IV SDIT Arofah 2 Klego Kecamatan Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui penggunaan *recitation method* dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi pelajaran Tumbuhan pada siswa kelas IV SDIT Arofah 2 Klego Kecamatan Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011”.

E. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menghasilkan dua macam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana pengembangan peran aktif pendidik dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA khususnya setelah menggunakan *recitation method*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru sekolah dasar hasil penelitian ini sebagai masukan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran khususnya pada materi pelajaran IPA di Sekolah Dasar.
- b. Bagi Pengawas TK/SD/SDLB, Kepala Sekolah dan pengambil kebijakan sebagai masukan untuk membantu menciptakan mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran demi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPA/Sains di sekolah dasar.
- c. Bagi lembaga, memberikan kepada sekolah untuk mendesain pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi orang tua, memberikan wawasan kepada orangtua bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau pendidikan formal lainnya, yakni dapat dilakukan sambil bermain.